



## Editorial Team

### ***Editor in Chief***

Fathonah K. Daud, Fakultas Syariah, Universitas Al-Hikmah Indonesia

### ***Reviewers***

Abdul Kadir Riyadi, UIN Surabaya  
Muhammad Irfan Helmy, UIN Salatiga  
Ending Solehuddin, UIN Bandung  
Mukhammad Hadi Musolin, UniSHAMS Malaysia  
Nunu Burhanuddin, IAIN Bukittinggi  
Yuli Yasin, UIN Jakarta

Ngainun Naim, UIN Tulungagung  
Umma Farida, IAIN Kudus  
Siti Marpuah, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia  
Herfin Fahri, Universitas Al-Hikmah Indonesia  
Muhammad Aziz, Universitas Al-Hikmah Indonesia  
Daharmi Astuti, Universitas Islam Riau

### ***Managing Editor***

Zainuri Akbar, Fakultas Syariah, Universitas Al-Hikmah Indonesia

### ***Editors***

Syamsul Arifin, Universitas Al-Hikmah Indonesia  
Ansari, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi  
Fira Mubayyinah, UNUSIA Jakarta  
Nur Hidayah, UNU Yogyakarta

Ali Ja'far, STAI Al Anwar Sarang Rembang  
Burhanatut Dyana, UNUGIRI Bojonegoro  
Mas Umar, Universitas Al-Hikmah Indonesia  
Abdul Jalil, Universitas Al-Hikmah Indonesia

### ***Layout Editor***

Tatang Aulia Rahman, Universitas Al-Hikmah Indonesia

### ***Proofreader***

Najib Mahmudi, Universitas Al-Hikmah Indonesia

### **Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues**

Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsyiyah)  
Fakultas Syariah, UNIVERSITAS AL-HIKMAH INDONESIA  
Jl. Pondok Pesantren Al Hikmah No. 1 - 3  
Desa Binangun Singgahan Kabupaten Tuban  
Provinsi Jawa Timur Indonesia  
Post Code: 62361  
Phone: 0812-9404-4100

---

Menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,15 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 16-25 halaman (ketentuan tulisan dapat dilihat pada *Author guidelines* di web jurnal). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.



## TABLE OF CONTENTS

Ahmad Alfin Afadi	Hukum Menikahkan Anak Perempuan dengan Orang yang Tidak Diinginkan Menurut Syaikh Ali Jum'ah	95-109
Ulil Hidayah Reza Hilmy Luayyin	Insensitivitas Gender dan Eksklusi Sosial bagi Pasangan Nikah Usia Anak di Ranuyoso Kabupaten Lumajang	110-120
Zainuri Akbar	Peran Keluarga sebagai Media Pembelajaran Kecerdasan Spiritual yang Berbasis Pandangan Sayyed Hossein Nasr	121-135
Nining Zahara Ismail, Fatum Abubakar, Abu Sanmas, M. Fadhly, Nursinita Killian	Tinjauan Hukum Perkawinan Islam terhadap Perkawinan <i>Kafa'ah</i> Sayyid-Syarifah pada Komunitas Arab Ternate	136-156
Herfin Fahri Moh. Abdulloh Hilmi	Peran Istri sebagai Penunjang Ekonomi Keluarga (Kajian Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh pada Masyarakat Muslim di Desa Cangkringan Kabupaten Boyolali)	157-169
Ica Putri Cahyaningsih Tutik Hamidah	Prinsip <i>Ma la ah</i> Aturan Pemasangan 'Polisi Tidur' di Jalan Pemukiman Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif	170-184

---

The content of the article is responsibility of the author



Available Online at Website  
<http://journal.iaialhikmah Tuban.ac.id/index.php/alhakam>  
AL HAKAM:  
The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues

---

## GENDER INSENSITIVITY AND SOCIAL EXCLUSION FOR CHILD MARRIAGE COUPLES IN RANUYOSO LUMAJANG REGENCY

### INSENSITIVITAS GENDER DAN EKSKLUSI SOSIAL BAGI PASANGAN NIKAH USIA ANAK DI RANUYOSO KABUPATEN LUMAJANG

**Ulil Hidayah**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*E-mail:* [ulilhidayah31@gmail.com](mailto:ulilhidayah31@gmail.com)

**Reza Hilmy Luayyin**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*E-mail:* [rezahilmyl@gmail.com](mailto:rezahilmyl@gmail.com)

**Abstract.** This research aims to explore the gender insensitivity and social exclusion experienced by child marriage couples in Ranuyoso sub-district, Lumajang district. Using a phenomenological approach, the study collected data through in-depth interviews with child marriage couples, parents and community leaders, to understand their experiences and the challenges they face in the local social and cultural context. The results show that gender insensitivity, manifested in traditional norms and values, contributes to the social exclusion of child marriage couples. They often face constraints in accessing education, health services and participation in community activities. This research reveals that low awareness of gender issues exacerbates their exclusion and limits their opportunities for social and economic development. The findings highlight the importance of interventions based on gender sensitivity understanding and community support to improve social inclusion for child marriage partners in the area.

**Keywords:** Gender insensitivity, social exclusion, child marriage

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi insensitivitas gender dan eksklusi sosial yang dialami oleh pasangan nikah usia anak di Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pasangan nikah usia anak, orang tua, dan tokoh masyarakat, untuk

memahami pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks sosial dan budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insensitivitas gender, yang terwujud dalam norma dan nilai tradisional, berkontribusi pada eksklusi sosial pasangan nikah usia anak. Mereka sering kali menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran akan isu-isu gender memperburuk kondisi eksklusi yang dialami, serta membatasi peluang mereka untuk berkembang secara sosial dan ekonomi. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi yang berbasis pada pemahaman sensitivitas gender dan dukungan komunitas untuk meningkatkan inklusi sosial bagi pasangan nikah usia anak di daerah tersebut.

**Kata Kunci:** Insensitivitas gender, eksklusi sosial, pernikahan usia anak

## PENDAHULUAN

Perkawinan anak masih menjadi masalah sosial yang meluas di berbagai wilayah, yang secara signifikan berdampak pada kehidupan anak perempuan dan melanggengkan siklus kemiskinan dan kesehatan yang buruk. Di banyak budaya, pernikahan anak berakar kuat pada faktor sosio-ekonomi, di mana keluarga menganggapnya sebagai sarana keamanan ekonomi, terlepas dari dampak jangka panjangnya yang merugikan terhadap hasil pendidikan dan kesehatan anak perempuan.<sup>1</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mengenai proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi Jawa Timur pada tahun 2021-2023, terus mengalami penurunan. Pada tahun 2021 ada di angka 10,44, kemudian pada tahun 2022 turun ke angka 9,46 dan turun lagi ke angka 8,86 di tahun 2023. Selain itu, Pengadilan Tinggi Agama Surabaya mencatat data dispensasi kawin di Jawa Timur terus mengalami penurunan. Pada tahun 2021 sebanyak 17.151, kemudian turun 11,99% pada tahun 2022 menjadi 15.095. Pada tahun 2023 turun lagi sebesar 18,29% menjadi 12.334.<sup>2</sup>

Kasus pernikahan usia anak di Jawa Timur pada tahun 2022 Kabupaten Lumajang menempati peringkat ke-5 dengan jumlah 856 perkara. Peringkat pertama secara berurutan Kabupaten Malang dengan 1.434 perkara, Kabupaten Jember 1.357 perkara, Kabupaten Probolinggo 1.136 perkara, Kabupaten Banyuwangi 877 perkara.<sup>3</sup> Selanjutnya, khusus di Kabupaten Lumajang, Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang pada tahun 2023 menempati peringkat ke-2 setelah kecamatan Candipuro dalam kasus pernikahan uisa anak. Hal ini disampaikan langsung oleh bagian Humas Kemenag Kabupaten Lumajang saat koordinasi pemutusan angka pernikahan usia anak di Kabupaten Lumajang. Dalam kasus ini Desa Alun-

---

<sup>1</sup> Shaharior Rahman Razu, "Determinants of Early Marriage Among Women: An Experience From Rural Bangladesh," *Gender Studies* 17, no. 1 (2018): 127–36, <https://doi.org/10.2478/genst-2019-0011>.

<sup>2</sup> Data diambil dari <https://dp3ak.jatimprov.go.id/>. Diakses pada 23 September 2024, pukul 19.21.

<sup>3</sup> <https://www.pantura7.com/2023/01/20/pernikahan-dini-di-lumajang-tertinggi-kelima-di-jawa-timur/>. Diakses pada 23 September 2024, pukul 19.46.

alun dan Desa Ranubedali yang menjadi lokus penelitian merupakan fokus sasaran peneliti karena fenomenologi banyaknya anak yang menikah dengan dispensasi nikah.

Praktik pernikahan usia anak tidak hanya melibatkan masalah kesehatan dan pendidikan, tetapi juga memiliki dampak mendalam pada struktur sosial dan psikologis pasangan yang terlibat. Salah satu konsekuensi yang signifikan dari pernikahan usia anak adalah eksklusi sosial yang dialami oleh pasangan, terutama perempuan, yang umumnya lebih rentan terhadap diskriminasi dan marginalisasi sosial setelah menikah dini. Pengucilan sosial adalah fenomena multifaset yang mencakup berbagai dimensi kekurangan dan marginalisasi, yang memengaruhi kemampuan individu untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan masyarakat. Hal ini lebih dari sekadar kemiskinan ekonomi, menangkap kompleksitas dinamika sosial yang menyebabkan individu secara sistematis terpinggirkan dari sumber daya sosial, ekonomi, dan budaya yang penting.<sup>4 5</sup>

Selain itu, insensitivitas gender dalam masyarakat Desa Alun-alun dan Desa Ranubedali yang masih memegang kuat norma-norma patriarkal semakin memperparah keadaan ini. Banyak perempuan yang menikah di usia anak kehilangan kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan sosial, karena peran mereka dibatasi dalam lingkup domestik yang kaku. Dalam konteks masyarakat Ranuyoso menikah di usia muda bahkan di usia anak adalah sebuah kebanggaan keluarga, meskipun dengan adanya sanksi membayar denda karena mengajukan dispensasi nikah merupakan kebanggaan juga dengan alasan mampu membayar.

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial tersebut, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana insensitivitas gender dan eksklusi sosial memengaruhi kehidupan pasangan nikah usia anak di Kecamatan Ranuyoso. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman subyektif pasangan nikah usia anak dalam menghadapi kondisi sosial, dan ketidaksetaraan gender yang terjadi di komunitas mereka. Pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman hidup mereka diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika sosial yang ada, sekaligus menawarkan dasar bagi penyusunan kebijakan atau program intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan ini.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup pasangan nikah usia anak di Kecamatan Ranuyoso, khususnya terkait insensitivitas gender dan eksklusi sosial. Pendekatan fenomenologi sangat sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman subjektif dari individu yang terlibat, serta memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi

---

<sup>4</sup> Patrick Commins, "Poverty and Social Exclusion in Rural Areas: Characteristics, Processes and Research Issues," *Sociologia Ruralis* 44, no. 1 (2004): 60–75, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2004.00262.x>.

<sup>5</sup> Bo ena Fr czek, "The Use of Cluster Analysis to Assess the Threats of Poverty or Social Exclusion in EU Countries: The Case of People With Disabilities Compared to People Without Disabilities," *Sustainability* 14, no. 21 (2022): 14223, <https://doi.org/10.3390/su142114223>.

pengalaman mereka.<sup>6</sup> Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan kriteria pasangan nikah usia anak, yang merupakan metode yang efektif untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan subjek secara *purposive* ini sejalan dengan praktik yang direkomendasikan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti memilih partisipan yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai norma gender dan eksklusi sosial, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial secara langsung, memberikan konteks yang lebih kaya untuk analisis data.<sup>7</sup> Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik, yang merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun dan menginterpretasikan data dengan cara yang sistematis dan terstruktur.<sup>8</sup> Selain itu, triangulasi sumber dan member checking digunakan untuk memastikan validitas data; langkah-langkah ini penting untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas temuan penelitian.<sup>9</sup> Langkah ini bertujuan untuk mengungkap makna pengalaman pasangan tersebut serta hubungan antara gender dan eksklusi sosial dalam konteks budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana norma-norma gender dan eksklusi sosial mempengaruhi kehidupan pasangan nikah usia anak, serta bagaimana mereka menavigasi pengalaman tersebut dalam konteks sosial mereka.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomenologi Pernikahan Usia Anak di Kecamatan Ranuyoso

Pernikahan usia anak di Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang, merupakan fenomena yang cukup prevalen dan telah menjadi bagian dari praktik sosial yang diterima secara luas oleh masyarakat setempat. Pernikahan usia anak, tidak hanya pada perempuan tetapi juga ada yang dari laki-laki dengan menikah di bawah usia 18 tahun. Hal tersebut telah dianggap sebagai hal yang lumrah dan bahkan dianjurkan dalam beberapa konteks budaya dan sosial. Praktik ini berakar pada norma-norma tradisional yang masih kuat dipegang oleh masyarakat, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural budaya dan harapan sosial.

---

<sup>6</sup>Dan Zahavi, "Getting It Quite Wrong: Van Manen and Smith on Phenomenology," *Qualitative Health Research* 29, no. 6 (2018): 900–907, <https://doi.org/10.1177/1049732318817547>.

<sup>7</sup> Dan Zahavi and Kristian Moltke Martiny, "Phenomenology in Nursing Studies: New Perspectives," *International Journal of Nursing Studies* 93 (2019): 155–62, <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.01.014>.

<sup>8</sup>Brian Neubauer, Catherine Witkop, and Lara Varpio, "How Phenomenology Can Help Us Learn From the Experiences of Others," *Perspectives on Medical Education* 8, no. 2 (2019): 90–97, <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>.

<sup>9</sup>Dan Zahavi and Kristian Moltke Martiny, "Phenomenology in Nursing Studies: New Perspectives," *International Journal of Nursing Studies* 93 (2019): 155–62, <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.01.014>.

<sup>10</sup>Zahavi, "Getting It Quite Wrong: Van Manen and Smith on Phenomenology."

Norma budaya berperan peran besar dalam mempertahankan praktik pernikahan usia anak di Ranuyoso. Masyarakat setempat cenderung melihat pernikahan usia anak sebagai jalan keluar yang wajar untuk menghindari aib sosial atau mempercepat peran perempuan sebagai istri dan ibu. Dalam banyak kasus, pernikahan usia anak juga dipandang sebagai langkah untuk melindungi kehormatan keluarga, terutama ketika ada kekhawatiran tentang pergaulan bebas atau norma keperawanan yang terlambat. Budaya ini telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia.<sup>11</sup> Norma-norma budaya di masyarakat desa dibentuk oleh pertemuan antara tradisi historis, interaksi sosial, dan faktor lingkungan, yang bersama-sama menciptakan tatanan sosial yang unik yang mengatur kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Pendidikan yang rendah adalah faktor penting lain yang menyebabkan tingginya prevalensi pernikahan usia anak di Ranuyoso. Anak-anak yang tidak mendapatkan akses ke pendidikan atau terpaksa putus sekolah cenderung lebih cepat dinikahkan oleh orang tua mereka. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan serta minimnya dukungan untuk melanjutkan sekolah, terutama bagi anak perempuan, membuat mereka rentan dinikahkan lebih cepat. Pendidikan rendah yang bersifat struktural dalam keluarga sering kali menjadi faktor penghambat bagi perkembangan pendidikan anak. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah berkontribusi signifikan terhadap rendahnya akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka.<sup>13</sup>

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran pendidikan serta kualitas sumber daya manusia pada pasangan yang menikah di usia anak merupakan kelanjutan dari rantai yang tidak terputus dari generasi sebelumnya. Banyak dari pasangan muda ini berasal dari keluarga yang orang tuanya juga menikah di usia muda dan tidak menyelesaikan pendidikan formal. Menurut tokoh masyarakat tersebut, minimnya akses dan perhatian terhadap pentingnya pendidikan telah menjadi pola yang berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang tua yang menikah muda cenderung tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga pernikahan dini dianggap sebagai solusi atau kewajiban dalam kehidupan mereka.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia terus diwariskan, karena pasangan muda yang menikah dini sering kali tidak memiliki kapasitas untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Siklus ini, jika tidak diputus, akan terus berlanjut dan memperparah kondisi sosial-ekonomi masyarakat di masa depan, membatasi peluang bagi mobilitas sosial dan peningkatan kualitas hidup. Ketidaktuntasan dalam pendidikan dapat mengakibatkan rendahnya

---

<sup>11</sup> Ahmed Elsaadany and mona shdid, "The Influence of the Cultural Aspect on Built Environment of Traditional Villages," *Msa Engineering Journal* 2, no. 1 (2023): 67–83, <https://doi.org/10.21608/msaeng.2023.289092>.

<sup>12</sup> Ahmed Elsaadany and mona shdid, "The Influence of the Cultural Aspect on Built Environment of Traditional Villages," *Msa Engineering Journal* 2, no. 1 (2023): 67–83, <https://doi.org/10.21608/msaeng.2023.289092>.

<sup>13</sup> Hidayat, N., & Jalil, A., (2023, May 188) THE EFFECTIVENESS OF MARRIAGE AGE RESTRICTION (Case Study in cianjur and Ngamprah West Java in 2019-2020). *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues*, 3(1), 36-49. <https://doi.org/10.35896/alhakam.v3i1.220>.

tingkat keterampilan dan pengetahuan di kalangan perempuan maupun laiki-laki, yang pada gilirannya mengurangi produktivitas dan inovasi dalam tenaga kerja.<sup>14</sup>

Mayoritas Masyarakat di wilayah Ranuyoso bekerja di kebun milik keluarga dari tanaman pisang dan kelapa, sehingga dalam hal ini masalah ekonomi tidak menjadi masalah yang besar, stereotipe Masyarakat Pendidikan tidak menjamin orang kaya, tapi bekerja yang menjadikan orang kaya. Dalam pendekatan filsafat, stereotipe ini cenderung menekankan *utilitarianisme* kerja sebagai satu-satunya faktor penentu kesuksesan finansial, sementara mengabaikan nilai intrinsik pendidikan dalam membentuk individu yang berpengetahuan, berpikir kritis, dan mampu berinovasi.<sup>15</sup> Lebih lanjut Kumar menyatakan pendidikan tidak hanya memiliki nilai instrumental dalam mencapai tujuan ekonomi, tetapi juga nilai intrinsik yang penting untuk membangun karakter dan keterampilan berpikir kritis.<sup>16</sup>

### **Insensitivitas Gender bagi Pernikahan Usia Anak**

Sensitivitas gender merupakan konsep penting yang mencakup pemahaman dan respons terhadap perbedaan gender dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan, kesehatan, dan kebijakan publik.

Dalam pendidikan, misalnya, sensitivitas gender memastikan bahwa akses terhadap pembelajaran, kurikulum, dan fasilitas pendidikan didesain agar inklusif dan adil bagi semua gender, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau tertinggal. Di sektor kesehatan, sensitivitas gender berarti mempertimbangkan perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam hal pelayanan kesehatan, baik dalam diagnosis, perawatan, maupun akses ke layanan kesehatan yang memadai. Begitu pula dalam kebijakan publik, penerapan sensitivitas gender akan mendorong kebijakan yang adil dan berimbang, yang mempertimbangkan kebutuhan, aspirasi, serta tantangan yang berbeda berdasarkan gender. Dengan demikian, penerapan konsep sensitivitas gender mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan setara dalam berbagai dimensi kehidupan sosial.<sup>17</sup>

Dalam wawancara dengan pasangan yang menikah pada usia anak, terungkap bahwa mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang peran yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri dalam bermasyarakat. Mereka mengakui bahwa usia muda serta kurangnya pendidikan dan bimbingan sebelum pernikahan membuat mereka bingung dalam membagi tanggung jawab rumah tangga dan peran sosial. Sang istri cenderung memikul beban pekerjaan rumah tangga secara penuh, sementara suami merasa tidak perlu terlibat aktif karena menganggap bahwa hal tersebut adalah tugas istri semata. Pemahaman yang minim ini me-

---

<sup>14</sup> Nurulliyannah Nurulliyannah, Khalid Iskandar, and Sri Undartik, "Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pendampingan Usaha Terhadap Produktivitas Karyawan" 1, no. 2 (2023): 455–62, <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1054>.

<sup>15</sup> Mahendar Kumar, "Importance of Intrinsic and Instrumental Value of Education in Pakistan," *Journal of Education and Educational Development* 4, no. 2 (2017): 177, <https://doi.org/10.22555/joed.v4i2.1024>.

<sup>16</sup> Kumar, Mahendar. 2017. "Importance of Intrinsic and Instrumental Value of Education in Pakistan." *Journal of Education and Educational Development* 4(2):177. doi: 10.22555/joed.v4i2.1024

<sup>17</sup> Sally Lindsay and Kendall Kolne, "The Training Needs for Gender-Sensitive Care in a Pediatric Rehabilitation Hospital: A Qualitative Study," *BMC Medical Education* 20, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02384-y>.

nyebabkan ketidakselarasan dalam hubungan mereka serta kesulitan dalam berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Kurangnya pengetahuan tentang peran suami istri yang setara juga berdampak pada interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, di mana mereka lebih memilih untuk mengisolasi diri daripada terlibat dalam kegiatan masyarakat yang lebih luas.

Dampak insentivitas gender dalam tatanan keluarga dan masyarakat dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, yang sering kali mengakibatkan ketidakadilan dan ketimpangan, misalnya peran gender yang kaku sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat, di mana mereka diharapkan untuk menjalankan tugas domestik dan perawatan tanpa pengakuan atau imbalan yang setara.<sup>18</sup> Dalam masyarakat yang lebih luas, insentivitas gender dapat menghambat partisipasi perempuan dalam bidang publik dan ekonomi, mengurangi kontribusi mereka terhadap pembangunan sosial dan ekonomi.<sup>19</sup>

### **Eksklusi Sosial: Dampak Pernikahan Usia Anak terhadap Partisipasi Sosial**

Eksklusi sosial merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan ketidakmampuan individu atau kelompok untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Hal ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stigma, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural yang menghalangi akses terhadap sumber daya dan kesempatan.<sup>20</sup>

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pasangan yang menikah pada usia anak cenderung memiliki sikap eksklusi sosial, yang disebabkan oleh dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan hidup mereka. Banyak pasangan mengaku bahwa keputusan-keputusan penting dalam kehidupan mereka, seperti urusan keuangan, pekerjaan, hingga cara mendidik anak, masih sepenuhnya dikendalikan oleh orang tua, baik dari pihak suami maupun istri. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan kemandirian dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam teori sistem keluarga yang dikembangkan oleh Murray Bowen menekankan pentingnya diferensiasi diri sebagai komponen dalam dinamika hubungan keluarga. Diferensiasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk memisahkan identitas pribadi dari tekanan emosional dan ekspektasi keluarga, yang memungkinkan mereka untuk berfungsi secara lebih mandiri dan sehat dalam hubungan interpersonal.<sup>21 22</sup>

---

<sup>18</sup> Javier Cerrato and Eva Cifré, "Gender Inequality in Household Chores and Work-Family Conflict," *Frontiers in Psychology* 9 (2018), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01330>.

<sup>19</sup> Jin-Young Kim, Jong-Wha Lee, and Donghyun Park, "Impact of Gender Inequality on the Republic of Korea's Long-Term Economic Growth: An Application of the Theoretical Model of Gender Inequality and Economic Growth," *SSRN Electronic Journal*, 2016, <https://doi.org/10.2139/ssrn.2737837>.

<sup>20</sup> Phil Agulnik et al., "Understanding Social Exclusion," 2002, <https://doi.org/10.1093/oso/9780199251070.001.0001>.

<sup>21</sup> Carolyn A Licht and David R Chabot, "The CHABOT EMOTIONAL DIFFERENTIATION SCALE: A THEORETICALLY AND PSYCHOMETRICALLY SOUND INSTRUMENT FOR MEASURING BOWEN'S INTRAPSYCHIC ASPECT OF DIFFERENTIATION," *Journal of Marital and Family Therapy* 32, no. 2 (2006): 167–80, <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2006.tb01598.x>.

<sup>22</sup> Viktorija epukien, "The Significance of Family-of-Origin Dynamics for Adults' Health and Psychological Wellbeing: The Perspective of Bowen Family System Theory," 2022, <https://doi.org/10.5772/intechopen.95354>.

Menurut teori *family systems* oleh Bowen, kondisi ini merupakan dampak dari kurangnya *differentiation of self*, di mana individu gagal untuk membedakan antara identitas pribadi dengan tekanan keluarga. Akibatnya, pasangan yang menikah pada usia anak mengalami ketergantungan emosional dan sosial pada orang tua, sehingga mereka tidak mampu membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Ketika individu gagal dalam diferensiasi diri, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan mempertahankan batasan yang sehat, yang dapat mengakibatkan ketergantungan emosional yang berlebihan pada anggota keluarga lainnya.<sup>23,24</sup> Eksklusi sosial ini diperburuk dengan minimnya kemampuan mereka untuk membuat keputusan sendiri, yang pada gilirannya membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas, ekonomi, dan sosial yang lebih luas. Fenomena ini memperkuat marginalisasi mereka dalam masyarakat dan membuat mereka terisolasi dari peluang untuk berkembang.

Lebih lanjut, fenomenologi yang terjadi pada pasangan pernikahan usia anak di Kecamatan Ranuyoso menyebabkan sikap ketergantungan sosial (*social dependency*), bahwa individu yang belum memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan sering kali mengalami keterbatasan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Ketergantungan ini menciptakan ketidakseimbangan peran, yang dalam konteks pernikahan usia anak, memperburuk posisi pasangan dalam struktur sosial. Selain itu, kondisi seperti ini menyebabkan peran suami istri dalam masyarakat menjadi tidak otonom karena masih dalam kendali orang tua yang masih dominan. Situasi ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan pribadi pasangan, tetapi juga membatasi partisipasi mereka dalam komunitas dan proses pengambilan keputusan di tingkat sosial yang lebih luas.

Adanya insentivitas gender menjadi faktor utama yang memicu eksklusi sosial pasangan nikah usia anak. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi gender yang melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender dan mengurangi eksklusi sosial yang terjadi. Selain itu, insentivitas gender dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak inklusif, di mana perempuan sering kali mengalami diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik mereka.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Untuk mengatasi insentivitas gender, sangat penting menerapkan kebijakan yang mendukung kesetaraan, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan. Kebijakan ini harus

---

<sup>23</sup> Elizabeth A Skowron, "Differentiation of Self, Personal Adjustment, Problem Solving, and Ethnic Group Belonging Among Persons of Color," *Journal of Counseling & Development* 82, no. 4 (2004): 447–56, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00333.x>.

<sup>24</sup> Esra Nihan Bridge, "Review of a Case Study in Light of Bowen Theory: Differentiation of Self," *Ya am Becerileri Psikoloji Dergisi* 3, no. 5 (2019): 65–72, <https://doi.org/10.31461/ybpd.556080>.

<sup>25</sup> Dedi Muliadi and Wahyu Leman, "Peningkatan Dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)* 7, no. 1 (2023): 38–46, <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2878>.

mencakup akses yang setara terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Menurut Somani<sup>26</sup> dan Rustina,<sup>27</sup> tatanan keluarga yang adil dan seimbang dapat tercipta ketika peran perempuan diakui secara penuh, tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam lingkungan sosial dan ekonomi.

Dengan memperkuat kesetaraan gender, kebijakan ini akan memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa terkekang oleh stereotipe tradisional yang membatasi peran mereka. Pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan juga diperlukan untuk menciptakan individu yang sukses tidak hanya dalam aspek finansial, tetapi juga dalam kontribusi sosial mereka. Menurut Thompson,<sup>28</sup> pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik akan membantu menciptakan individu yang mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada hasil ekonomi semata, melainkan juga harus mendorong pengembangan pribadi dan sosial yang berkelanjutan, sebagaimana diungkapkan oleh Norawit.<sup>29</sup> Dengan demikian, pemahaman yang lebih luas tentang nilai pendidikan akan membantu membentuk generasi yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agulnik, Phil, Brian Barry, Tania Burchardt, Simon Burgess, Martin Evans, Howard Glennerster, John Hobcraft, Kathleen Kiernan, Ruth Lupton, Abigail McKnight, Katharine Mumford, Anne Power, Carol Propper, Liz Richardson, Jo Sparkes, and Holly Sutherland. 2002. "Understanding Social Exclusion." doi: 10.1093/oso/9780199251070.001.0001.
- Bridge, Esra Nihan. 2019. "Review of a Case Study in Light of Bowen Theory: Differentiation of Self." *Ya am Becerileri Psikoloji Dergisi* 3(5):65–72. doi: 10.31461/ybpd.556080.
- epukien, Viktorija. 2022. "The Significance of Family-of-Origin Dynamics for Adults' Health and Psychological Wellbeing: The Perspective of Bowen Family System Theory." doi: 10.5772/intechopen.95354.
- Cerrato, Javier, and Eva Cifré. 2018. "Gender Inequality in Household Chores and Work-

---

<sup>26</sup> Parin Somani, "Strengthening Women Empowerment and Gender Equality in India," *International Journal of Social Science and Human Research* 05, no. 01 (2022), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i1-35>.

<sup>27</sup> Rustina Rustina, "Implementasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga," *Musawa Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): 283–308, <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.253>.

<sup>28</sup> Mindi N Thompson et al., "Financial Stress and Work Hope Beliefs Among Adolescents," *Journal of Career Assessment* 25, no. 2 (2015): 254–67, <https://doi.org/10.1177/1069072715621517>.

<sup>29</sup> Norawit Titicharoenrak, "The Comparison of Students' Motivation Between Participation in Formal Education and in Music Activities," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 04, no. 09 (2021), <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i9-13>.

- Family Conflict.” *Frontiers in Psychology* 9. doi: 10.3389/fpsyg.2018.01330.
- Commins, Patrick. 2004. “Poverty and Social Exclusion in Rural Areas: Characteristics, Processes and Research Issues.” *Sociologia Ruralis* 44(1):60–75. doi: 10.1111/j.1467-9523.2004.00262.x.
- Elsaadany, Ahmed, and mona shdid. 2023. “The Influence of the Cultural Aspect on Built Environment of Traditional Villages.” *Msa Engineering Journal* 2(1):67–83. doi: 10.21608/msaeng.2023.289092.
- Fr czek, Bo ena. 2022. “The Use of Cluster Analysis to Assess the Threats of Poverty or Social Exclusion in EU Countries: The Case of People With Disabilities Compared to People Without Disabilities.” *Sustainability* 14(21):14223. doi: 10.3390/su142114223.
- Hidayat, N., & Jalil, A., (2023, May 188) THE EFFECTIVENESS OF MARRIAGE AGE RESTRICTION (Case Study in cianjur and Ngamprah West Java in 2019-2020). *Al Hakam: The Indonesian Journal of I*
- Kim, Jin-Young, Jong-Wha Lee, and Donghyun Park. 2016. “Impact of Gender Inequality on the Republic of Korea’s Long-Term Economic Growth: An Application of the Theoretical Model of Gender Inequality and Economic Growth.” *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.2737837.
- Kumar, Mahendar. 2017. “Importance of Intrinsic and Instrumental Value of Education in Pakistan.” *Journal of Education and Educational Development* 4(2):177. doi: 10.22555/joeed.v4i2.1024.
- Licht, Carolyn A., and David R. Chabot. 2006. “The CHABOT EMOTIONAL DIFFERENTIATION SCALE: A THEORETICALLY AND PSYCHOMETRICALLY SOUND INSTRUMENT FOR MEASURING BOWEN’S INTRAPSYCHIC ASPECT OF DIFFERENTIATION.” *Journal of Marital and Family Therapy* 32(2):167–80. doi: 10.1111/j.1752-0606.2006.tb01598.x.
- Lindsay, Sally, and Kendall Kolne. 2020. “The Training Needs for Gender-Sensitive Care in a Pediatric Rehabilitation Hospital: A Qualitative Study.” *BMC Medical Education* 20(1). doi: 10.1186/s12909-020-02384-y.
- Muliadi, Dedi, and Wahyu Leman. 2023. “Peningkatan Dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)* 7(1):38–46. doi: 10.31955/mea.v7i1.2878.
- Mustamin, St. Hasmiah. 2016. “Faktor-Faktor Pengaruh Tingkat Pendidikan Anak Di Pemukiman Kumuh Kota Makassar.” *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16(2):151–65. doi: 10.24252/lp.2013v16n2a3.
- Nurulliyannah, Nurulliyannah, Khalid Iskandar, and Sri Undartik. 2023. “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pendampingan Usaha Terhadap Produktivitas Karyawan.” 1(2):455–62. doi: 10.57235/jleb.v1i2.1054.
- Razu, Shaharior Rahman. 2018. “Determinants of Early Marriage Among Women: An Expe-

- rience From Rural Bangladesh.” *Gender Studies* 17(1):127–36. doi: 10.2478/genst-2019-0011.
- Rustina, Rustina. 2017. “Implementasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga.” *Musawa Journal for Gender Studies* 9(2):283–308. doi: 10.24239/msw.v9i2.253.
- Skowron, Elizabeth A. 2004. “Differentiation of Self, Personal Adjustment, Problem Solving, and Ethnic Group Belonging Among Persons of Color.” *Journal of Counseling & Development* 82(4):447–56. doi: 10.1002/j.1556-6678.2004.tb00333.x.
- Somani, Parin. 2022. “Strengthening Women Empowerment and Gender Equality in India.” *International Journal of Social Science and Human Research* 05(01). doi: 10.47191/ijsshr/v5-i1-35.
- Thompson, Mindi N., Rachel S. Nitzarim, Pa Her, Maggie Sampe, and Jacob Diestelmann. 2015. “Financial Stress and Work Hope Beliefs Among Adolescents.” *Journal of Career Assessment* 25(2):254–67. doi: 10.1177/1069072715621517.
- Titicharoenrak, Norawit. 2021. “The Comparison of Students’ Motivation Between Participation in Formal Education and in Music Activities.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 04(09). doi: 10.47191/ijmra/v4-i9-13

**Website:**

<https://dp3ak.jatimprov.go.id/>

<https://www.pantura7.com/2023/01/20/pernikahan-dini-di-lumajang-tertinggi-kelima-di-jawa-timur/>